

Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi *Hoax* dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital

Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era

Ditha Prasanti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jln.Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor

dithaprasanti@gmail.com

Diterima : 14 Desember 2017 || Revisi : 23 Mei 2018 || Disetujui: 17 Juli 2018

Abstrak – Literasi kesehatan menjadi hal yang penting dimiliki dalam proses komunikasi yang terjadi saat ini. Pada era digital ini, kita dapat mengakses berbagai macam informasi dengan mudah. Tak dapat dimungkiri jika sebagian informasi yang kita dapatkan pun adalah informasi *hoax*. Salah satunya informasi yang berkaitan dengan bidang kesehatan, yaitu dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Peneliti mengangkat penelitian tentang literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Apalagi mengingat bahwa penggunaan obat tradisional pun kian ramai menyebar dalam internet dan media sosial. Peneliti ingin mengetahui literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi kesehatan memang dikatakan sebagai upaya pencegahan dalam menghadapi informasi *hoax* tentang penggunaan obat tradisional, yang meliputi; (1) pemilihan media dalam kebutuhan informasi pelayanan kesehatan; (2) penentuan sumber referensi dalam cross check kebenaran informasi kesehatan tentang obat tradisional tersebut; (3) pengambilan keputusan kesehatan yang tepat dalam menggunakan obat tradisional tersebut.

Kata Kunci: informasi *hoax*, literasi kesehatan, obat tradisional, penggunaan

Abstract - Health literacy becomes important to have in the communication process that occurs at this time. In this digital era, we can access a variety of information easily. It is undeniable that if some sort of information that we get is a *hoax* information. One of this information relating to the health sector, namely in the use of traditional medicine in the digital age. In this study, researcher are interested to raise the research on health literacy as an effort to prevent *hoax* information in the use of traditional medicine in the digital age. Especially considering that the use of traditional medicine is also becoming crowded spread in the internet and social media. Researcher want to know how health literacy as an effort to prevent *hoax* information in the use of traditional medicine in the digital age. Results of research have shown that health literacy is regarded as prevention efforts in the face of a *hoax* information about the use of traditional medicines, which include: (1) the selection of media in the information needs of health care; (2) determination of the source of reference in cross check the accuracy of information about the health of the traditional medicine; (3) health right decision in using the traditional medicine.

Keywords: health literacy, information *hoax*, traditional medicine, usage

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi menjadi semakin cepat dalam era digital. Untuk mengimbangi hal tersebut, sudah selayaknya masyarakat pun memiliki tingkat literasi informasi yang semakin baik pula, salah satunya adalah literasi kesehatan.

Literasi kesehatan yang baik sangat penting dimiliki karena bisa berdampak pada batasan faktor sosial, kultur, dan individu, sementara literasi kesehatan yang buruk juga dapat berefek pada pelayanan kesehatan.

Beberapa penelitian terkait literasi kesehatan, misalnya kandungan gizi pernah dilakukan, seperti pengukuran estimasi porsi, pengetahuan label makanan, dan pencarian informasi mengenai gizi. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa dengan adanya literasi informasi, ada konsistensi peningkatan pengetahuan gizi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol (Carbone & Jamie, 2012).

Penelitian ini melihat adanya informasi kesehatan yang bersifat *hoax* semakin menyebar dengan cepat di

kalangan masyarakat. Hal ini tentu semakin meresahkan kondisi masyarakat dalam memercayai munculnya beragam informasi. Dalam hal ini adalah informasi kesehatan tentang penggunaan obat tradisional.

Dalam sumber lain juga dikatakan bahwa obat tradisional memiliki ruang khusus bagi masyarakat karena menjadi warisan budaya bangsa di bidang kesehatan. Dalam realita yang ditemukan di lapangan, obat tradisional pun diperlukan masyarakat, terutama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, menjaga stamina tubuh, serta kebugaran. Di samping itu, ada juga beberapa obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit (Prasanti & El Karimah, 2016).

Pengobatan tradisional dalam Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, Pasal 1 butir 16 mengatakan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sembiring & Sismudjito, 2015).

Indonesia sebagai produk budaya dari masyarakat setempat. Dalam kajian komunikasi kesehatan, obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia itu sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain. Selain itu, beragamnya sumber daya alam dan nilai kearifan lokal yang mereka miliki, menjadi salah satu penyebab munculnya aneka produk budaya dalam bentuk obat tradisional (Darmastuti & Sari, 2011).

Contoh obat tradisional yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan kesehatan. Tentunya, jika diteliti lagi, masih banyak produk budaya lainnya yang berhubungan dengan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai hasil kearifan lokal masyarakat Indonesia (Darmastuti & Sari, 2011).

Meskipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia, namun jumlah masyarakat yang memilih pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2013 ditemukan sekitar 63,10% masyarakat memilih pengobatan sendiri dan 21,41% penduduk Indonesia

melakukan pengobatan secara tradisional, sekitar 3,96% dengan pengobatan lain (BPS, 2007).

Hal inilah yang melatarbelakangi untuk mengangkat penelitian tentang literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* tentang penggunaan obat tradisional di era digital. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, apalagi jika dikaitkan dengan penyebaran informasi yang dilakukan sebelum era digital. Penggunaan obat tradisional pun kian ramai menyebar melalui media sosial ini.

Bahkan, kalangan masyarakat yang menggunakan obat tradisional ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pendidikan, ekonomi, sampai dengan suku. Meskipun zaman sudah berubah, peninggalan budaya warisan nenek moyang tentang pengobatan tradisional masih kental digunakan oleh sebagian besar masyarakat di era digital ini (Prasanti & El Karimah, 2016).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini relevan dengan latar belakang penelitian ini, bahwa literasi kesehatan menjadi semakin penting dimiliki oleh setiap orang dalam mengakses beragam informasi kesehatan tentang penggunaan obat tradisional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital.

Literasi kesehatan meliputi kapasitas masyarakat, keterampilan, pengetahuan dan motivasi untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan dalam bentuk yang berbeda, untuk membentuk penilaian dan pengambilan keputusan dalam hal menggunakan sistem pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup sepanjang perjalanan kehidupannya (European Health Literacy Consortium, 2013).

Konsep literasi kesehatan muncul dalam kaitannya dengan pendidikan kesehatan pada tahun 1970 di Amerika Serikat dan ketertarikan terhadap topik ini telah meningkat dengan pesat sejak tahun 1990. Literasi kesehatan telah diakui sebagai salah satu determinan kesehatan dan menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan masyarakat (Nutbeam, 2000).

Namun demikian, literasi kesehatan belum dikenal di Indonesia, bahkan cukup sulit menerjemahkan istilah ini ke dalam bahasa Indonesia. Literasi kesehatan juga menggambarkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial yang dapat diartikan sebagai motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi dalam hal menjaga kesehatannya. Literasi kesehatan lebih dari sekadar kemampuan membaca pamflet dan kesuksesan berhubungan atau berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Dengan meningkatkan kemampuan akses terhadap informasi dan kapasitas untuk menggunakannya secara efektif, *health literacy* adalah variabel penting untuk memberdayakan individu dalam hal kesehatan (Nutbeam, 2000).

Kita sudah tidak asing lagi dengan adanya istilah *hoax*. Informasi *hoax* seringkali diartikan sebagai informasi bohong, palsu, tidak terbukti kebenarannya, dan lain-lain. Istilah *hoax* biasa digunakan juga untuk berita yang berifat rumor dan kebohongan yang menipu.

Pada dasarnya, informasi yang bersifat *hoax* diciptakan untuk menipu banyak orang dengan cara merekayasa sebuah berita atau informasi agar terkesan menjadi sebuah kebenaran.

Obat tradisional dan cara pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai peranan yang signifikan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini terus digunakan turun temurun dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka. Bahkan, penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini tetap digunakan dan dilakukan pada zaman modern ini (Prasanti & El Karimah, 2016).

Adapun yang dimaksud dengan pengobatan tradisional di sini adalah cara pengobatan atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan yang lazim dikenal. Hal ini mengacu kepada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun, atau berguru melalui pendidikan, baik asli maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (UU No 23 tahun 1992 tentang Kesehatan).

Dalam tulisan yang dilansir dari Sudarma (2008) dikatakan bahwa pada dasarnya manusia akan berusaha terhindar dari situasi sakit karena kondisi sakit menghambat aktivitas manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, hal utamanya adalah kesehatan juga menjadi kebutuhan bagi setiap individu, baik orang yang sakit maupun yang sehat. Kesehatan adalah kebutuhan manusia dari berbagai kalangan baik dilihat dari sisi ekonomi, sosial, geografik, psikologi perkembangan, maupun status kesehatan. Jadi, pada intinya, baik orang sakit maupun sehat, membutuhkan adanya peningkatan kesehatan atau promotif, pencegahan atau preventif, perbaikan atau rehabilitasi dan pemeliharaan kesehatan atau konservatif (Sudarma, 2008:16).

Seperti halnya di Indonesia, Sembiring & Sismudjito (2005) mengungkapkan ada 49,5% penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu, 4,5% di antaranya masih menggunakan obat tradisional setiap hari dan sisanya mengonsumsi sekali-sekali. Obat tradisional tersebut dapat berupa racikan sendiri maupun buatan industri (Sembiring & Sismudjito, 2015).

Pada kenyataannya, masyarakat memilih pengobatan tradisional karena faktor pengetahuan, faktor pendidikan, dan pekerjaan seseorang juga memengaruhi dalam tindakan memilih pengobatan (Sembiring & Sismudjito, 2015). Dampak dari pengobatan tradisional ini adalah adanya bahan ramuan obat tradisional yang belum diteliti dan ternyata apabila dikonsumsi dapat mengakibatkan keracunan atau bisa juga menjadi bertambah parah penyakitnya. Di sinilah adanya salah satu efek dari informasi kesehatan yang *hoax* jika menyebar dengan cepat di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2008: 145).

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2002: 24)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati literasi kesehatan yang dilakukan para informan. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini berdasarkan pertimbangan para informan ini menggunakan obat tradisional minimal lima tahun, dan salah seorang di antaranya adalah tenaga ahli di bidang kesehatan. Jadi, peneliti mengambil tiga informan yaitu: Kna, 33 tahun, Sari, 36 tahun, dan Sr, 30 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa temuan menarik di lapangan berkaitan dengan topik penelitian peneliti, yakni literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital.

Literasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi *Hoax* dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital ini dapat diuraikan dalam beberapa *point*. Hal ini tercermin dalam deskripsi hasil wawancara informan di bawah ini. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menghasilkan temuan tentang literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital.

Kna, lulusan kesehatan masyarakat, informan ini juga ternyata menggunakan obat tradisional juga sebagai media penyembuhan penyakitnya. Kna mengakui bahwa meskipun dia adalah seorang lulusan kesehatan masyarakat, namun secara turun temurun mereka tetap suka pengobatan secara tradisional. Meskipun demikian, informan ini menjelaskan bahwa dia selalu melakukan *cross check* informasi yang diperolehnya melalui media sosial tentang penggunaan obat tradisional.

“Aku sih suka cross check gitu ya, kalau misalnya dapet info nih soal obat-obatan tradisional, apalagi kan keluarga aku emang turun temurun pake obat tradisional nih, jadi aku pasti ngecek dulu nih,

apalagi sekarang ini informas bisa cepat menyebarkan, ditambah ada media sosial pula, jadi ya dikit-dikit aku juga jadi googling dulu, bener gak nih, terus nanya-nanya dulu, ya cari orang yang lebih kredibel juga. Apalagi aku juga kan dulu kuliah di kesehatan masyarakat ya, lumayan banyak tau juga tentang hal-hal kesehatan, hehe...”

Kna pun menjelaskan bahwa obat tradisional sangat aman dan berkhasiat, karena merupakan resep turun temurun dari nenek moyang yang sudah terbukti keampuhannya. Obat tradisional juga jarang menimbulkan efek samping karena dibuat dari bahan-bahan yang alami. Walaupun di sisi lain, informan ini juga selalu melakukan *cross check* informasi yang diperolehnya ke sumber yang terpercaya, misalnya dalam bidang kesehatan juga. Kna juga mengatakan bahwa literasi kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital ini. Berikut hasil wawancaranya.

“Wah kalo soal hoax, iya sih aku suka serem juga, ada kekhawatiran gitu ya, takut hoax, hehe....walaupun selama ini alhamdulillah aku sih suka cross check informasi, jadi kalo ada info apa di media sosial ya, takut hoax nih, aku cek dulu deh, bener gak ya, jadi emang sih bener, kita nih sebagai ibu rumah tangga juga harus punya literasi kesehatan yang baik juga. Jadi, kita ya ga gampang percaya aja sama informasi yang hoax. Selama ini sih, aku suka melakukan langkah-langkah ini ya, sebagai bentuk dari literasi kesehatan juga, jadi kita juga terhindar dari informasi hoax. Kita kan suka nerima juga nih ada broadcast message misalnya, atau di facebook kadang aku suka liat juga ada info-info tentang obat tradisional ya, aku cek dulu infonya, kalau bener nih ga ada efek sampingnya, udah teruji khasiatnya, baru aku juga ikut merekomendasikan info itu, jadi ga hoax kan, hehe...”

Sari, berprofesi sebagai seorang pengajar, informan kedua dalam penelitian ini memiliki pendapat yang memperkaya penelitian peneliti. Jikalau berbicara tentang informasi kesehatan tentang penggunaan obat tradisional sendiri, Sari selalu merasa khawatir dengan berbagai macam informasi yang diperolehnya melalui media sosial ini. Jadi, informan pun menjadi takut jikalau ada informasi dari *facebook*, *instagram*, *broadcast message* tentang penggunaan obat tradisional di era digital ini.

“Aku emang ga gampang percaya gitu aja kalo dapet informasi tentang obat-obatan tradisional yah, apalagi kalo katanya penggunaannya ini berkepanjangan waktu konsumsinya, aku suka ngeri aja, hehe... kecuali ya aku cari tau dulu nih kebenarannya, udah terbukti gitu keampuhan dan khasiatnya, baru aku percaya. Era digital ini emang bikin aku jadi takut dan cemas gitu, apa-apa sekarang tuh takut hoax, hehe... Emang bener deh, kita itu harus punya literasi kesehatan, ini berlaku buat siapa aja, apalagi orang awam yang ga paham kesehatan kayak aku nih, kita harus cari tau, kita harus membentengi diri dengan memiliki literasi kesehatan yang bagus. Ini tuh penting banget buat solusi dalam menghadapi informasi yang hoax. Aku pernah juga denger info kayak misalnya kalo sakit miom nih bisa sembuh minum jambe ya, selama tiga bulan gitu, wah bener ya, katanya ada yang berhasil, udah pernah coba, tapi aku masih takut hoax sih, jadi aku cari tau dulu, caranya nih selain browsing ya, aku cari tau dengan nanya langsung sama dokter atau ahli kesehatan lainnya, katanya ada efek sampingnya kalo yang ga cocok, wah kalo gitu kan ga bener juga, jadi aku ga nyebarin informasi itu juga. Jadi, emang harus hati-hati sekarang tuh supaya informasi yang kita peroleh itu bukanlah hoax, harus dicek dulu kebenarannya.”

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menemukan bahwa informan memiliki hambatan psikologis yaitu merasa khawatir dan takut jika informasi yang diperolehnya ini adalah informasi kesehatan yang bersifat *hoax*. Informan pun memberikan penjelasan bahwa solusi dalam menghadapi informasi *hoax* tentang penggunaan obat tradisional ini adalah dengan memiliki literasi kesehatan yang baik dan benar. Siapapun kita, merupakan hal yang sangat penting untuk memperkaya diri dengan literasi kesehatan.

Informan yang ketiga, Sr, seorang ahli di bidang kesehatan, yang juga memiliki literasi kesehatan yang baik karena salah satu pekerjaannya adalah melakukan penelitian di bidang kesehatan dalam penggunaan obat tradisional. Jadi, langkah yang akan diambilnya adalah menelusuri kebenaran tentang khasiat obat tradisional tersebut lalu *cross checks* pada beberapa rekan sejawat yang paham tentang kandungan obat tradisional itu, selanjutnya jikalau memang terbukti khasiatnya dan bukan *hoax*, maka informan inipun memutuskan untuk menyebarkan informasi tersebut dan mengikutinya.

Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti, Sri memberikan paparan yang sangat panjang dan jelas tentang pentingnya literasi kesehatan sebagai solusi dalam menghadapi informasi kesehatan *hoax* tentang penggunaan obat tradisional.

“Penggunaan obat tradisional ini memang diperbolehkan jika berdasarkan hasil penelitian atau evidence basednya yang menunjukkan bahwa obat tradisional tersebut memang berkhasiat mengobati penyakit. Ini adalah salah satu tugas saya sebagai penyuluh di di bidang kesehatan juga. Saya bersama tim juga melakukan beberapa riset tentang khasiat dari beberapa obat tradisional yang sudah terbukti, contohnya daun jambu yang mampu meningkatkan trombosit, daun sirih juga bisa digunakan untuk tampon saat mimisan, dan masih banyak yang lainnya. Nah, kalau udah ada evidence based kayak tadi, maka boleh saja menggunakan obat tradisional. Apalagi sekarang ini wah informasi bisa menyebar dengan cepat, khususnya ya tentang obat tradisional ini. Jadi, saya juga menyarankan sih supaya kita semua memiliki literasi kesehatan yang cukup baik, atau kalo bisa mah sangat baik ya, supaya kita bisa mengatasi informasi tentang obat tradisional yang dikhawatirkan hoax ini. Misalnya ya, salah satu makanan, jengkol dikatakan mampu menghilangkan virus kanker, atau malahan ada info hoax juga yang bilang menyembuhkan penyakit. Nanti dulu deh, kalo kita punya literasi kesehatan yang baik, maka langkah awal yang akan kita lakukan, adalah mencari tahu dulu kebenaran informasi itu. Bener ga, kata siapa ya itu, kalau bisa kita lakukan uji kandungannya. Ternyata kan kalau dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan juga ga baik kan, sudah ada uji laboratoriumnya. Ini maksud saya bahwa kita emang harus punya literasi kesehatan yang baik. Tetapi kalau sudah ada evidence based-nya itu ya aman-aman saja, saya pun akan merekomendasikan itu, misalnya daun sirih sebagai obat tradisional yang banyak kandungan herbalnya ini mampu mengobati beberapa macam penyakit. Nah, uji lab lainnya, contohnya madu, wah ini juga nih sangat kaya akan manfaat positif sebagai obat tradisional, selain bisa diminum, bisa juga menyembuhkan luka. Terus yang lainnya, daun jambu, nah ini juga sudah teruji untuk menyembuhkan diare. Kuncinya sih ya, kita harus memiliki literasi kesehatan sebagai solusi

untuk menghadapi informasi yang *hoax* tentang obat tradisional ini”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memperoleh rangkaian tahapan yang bermanfaat dalam hal informasi kesehatan *hoax* tentang penggunaan obat tradisional di era digital ini. Informan yang terakhir, sebagai ahli di bidang kesehatan juga telah memberikan solusi yang serupa dalam menghadapi informasi *hoax* yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional, yaitu dengan cara memperkaya diri dengan literasi kesehatan yang cukup.

Peneliti pun membuat beberapa tahapan yang bisa dilakukan, berkaitan dengan literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Hal ini berdasarkan pada analisis dari hasil wawancara dengan para informan, ketika menjelaskan tentang pentingnya memiliki literasi kesehatan untuk mencegah informasi *hoax*, meliputi:

1. Pemilihan media dalam kebutuhan informasi pelayanan kesehatan

Hal ini terlihat pada hasil penelitian peneliti, dalam wawancara dengan para informan bahwa tahapan pertama yang mereka lakukan untuk menghadapi informasi kesehatan yang *hoax* dalam penggunaan obat tradisional adalah dengan memilih media informasi pelayanan kesehatan tersebut. Artinya, kita tidak sembarangan ambil informasi dari media begitu saja

2. Penentuan sumber referensi yang kredibel dalam *cross check* kebenaran informasi kesehatan tentang penggunaan obat tradisional

Hal ini terlihat pada hasil wawancara informan yang menjelaskan adanya tahapan kedua setelah memilih media dalam pemenuhan kebutuhan informasi, selanjutnya kita menentukan sumber yang kredibel untuk *cross check* data ini, untuk memastikan kebenaran informasi tersebut, apalagi jika sudah ada *evidence based*-nya tentang obat tradisional tersebut.

3. Pengambilan keputusan kesehatan yang tepat dalam menyebarkan informasi atau menggunakan obat tradisional tersebut

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan literasi kesehatan dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Misalnya pengambilan keputusan untuk menyebarkan informasi tersebut ataupun menggunakan obat tradisional tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi kesehatan memang dikatakan sebagai upaya pencegahan dalam menghadapi informasi *hoax* tentang penggunaan obat tradisional, yang meliputi: pemilihan media kebutuhan informasi pelayanan kesehatan, penentuan sumber referensi dalam *cross check* kebenaran informasi kesehatan tentang obat tradisional tersebut dan pengambilan keputusan kesehatan yang tepat dalam menyebarkan informasi ataupun menggunakan obat tradisional tersebut.

Adapun saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional, sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan sebaiknya kita memang harus memiliki literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi *hoax* dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Hal ini tentu dapat digunakan untuk meminimalisasi penyebaran informasi yang dikhawatirkan adalah *hoax*. Literasi kesehatan bisa dimulai dengan tahapan dalam pemilihan media sampai dengan berdampak pada pengambilan keputusan untuk menyebarkan informasi ataupun menggunakan obat tradisional tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Bureau of Statistics. (2009). Australian Social Trends 2000. <http://www.abs.gov.au>
- BPS. (2007). Susenas 2007. <http://microdata.bps.go.id>
- Carbone, E. & Jamie M. Z. (2012). Nutrition and Health Literacy: A Systematic Review to Inform Nutrition Research and Practice. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 112(2).
- Darmastuti, R., & Sari, D. kartika. (2011). Kekuatan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Komunikator*, 3(2), 233–244.
- Depkes RI. (2011). Depkes RI Nomor: 63/ KES / 23 / 2011 tentang Pedoman umum Asuhan Kesehatan.
- European Health Literacy Consortium. (2013). Health Literacy (HLS-EU).
- Foster & Anderson. (1999). Antropologi Kesehatan. Jakarta: UI-Pres

- Hernandez, L. M. (2013). *Health Literacy: Improving Health, Health Systems, and Health Policy Around The World, Workshop Summary*. Washington DC: The National Academies Press.
- Mulyana, D. (2007). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century. *Oxford J Med Health Promotion Int*, 15(3), 259-267.
- Prasanti, D. & El-Karimah, K. (2016). *Health Communication in Using Traditional Medicine in Digital Era*. ICC UMB: Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sembiring, S., & Sismudjito. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 104–117.
- Sudarma, M. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jagakarsa: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2007. “Pengantar Teori Komunikasi”. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zoellner, J., et al. (2011). Health Literacy is Associated with Healthy Eating Index Scores and Sugar-Sweetened Beverage Intake: Findings From The Rural Lower Mississippi Delta. *J Am Diet Assoc*. 2011;111:1012-1020.

Halaman ini sengaja di kosongkan